Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam perancangan kampanye sosial ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Raco (2010) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai pendekatan yang mengkaji atau memahami sebuah gejala. Untuk memahami gejala tersebut, peneliti mewawancarai partisipan dan mengumpulkan data dari pertanyaan yang umum. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa data atau teks yang kemudian dianalisis dan hasilnya dapat berupa deskripsi (hlm. 7). Adapun metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Untuk mendalami masalah serta mengumpulkan data yang lebih akurat mengenai kanker khususnya leukemia pada anak penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak. Pertama penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat awam mengenai pandangan mereka terhadap leukemia anak serta informasi tentang penyakit tersebut. Penulis juga berkesempatan melakukan wawancara dengan Humas YOAI, Ibu Lastri Krisnato, beberapa *survivor cancer* serta Saprita Tahir sebagai ketua *Cancer Buster Community* yang juga merupakan *survivor cancer*. Para *survivor cancer* ini dulunya mengidap penyakit leukemia semasa anak-anak dan kini sudah dinyatakan sembuh. Semua wawancara tersebut penulis lakukan pada

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

saat Hari Peringatan Kanker Anak Internasional pada hari Minggu 19 Februari 2017 yang berlokasi di FX Sudirman. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan dr. Haridini Intan Setiawan Mahdi, Sp.A – Onk di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada hari Kamis, 23 Februari 2017 untuk mengetahui lebih lanjut tentang leukemia dari sisi medis.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi lapangan pada saat acara Hari Peringatan Kanker Anak Internasional yang diselenggarakan pada hari Minggu tanggal 19 Februari 2017 oleh Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI). Penulis diundang oleh dr. Haridini Intan S. Mahdi, Sp.A – Onk untuk menghadiri seminar sehari kanker pada anak di auditorium Rumah Sakit Kanker Dharmais. Selain itu penulis juga melakukan observasi di poli anak dan bangsal anak Rumah Sakit Kanker Dharmais, puskesmas kelurahan Duri Kosambi I dan mengunjungi Graha YOAI.

3. Studi Pustaka

Penulis juga mengambil data teori yang diperlukan untuk menunjang penelitian dari studi pustaka. Adapun buku-buku yang digunakan oleh penulis adalah *Stop! Kanker* (2015) oleh Sofi Ariani; *Patofisiologi Untuk Keperawatan* (2000) oleh dr. Jan Tambayong sebagai buku teori mengenai kanker darah; *Manajemen Kampanye* (2009) oleh Antar Venus, *Campaign It!* (2012) oleh Alan Barnard dan Chris Parker; *Advertising Creative* (2010) oleh Tom Altstiel dan Jean Grow sebagai buku teori mengenai kampanye sosial;

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Graphic Design Solutions (2011) oleh Robin Landa; *2D Visual Basics For Designers* (2007) oleh Robin Landa, Rose Gonella, dan Steven Brower; *Design Basics* (2008) oleh David A. Lauer dan Stephen Pentak; *Graphic Design The New Basics* (2008) oleh Ellen Lupton dan Jennifer Cole Phillips; *Graphic Design Basics* (2012) oleh Amy Arnston sebagai buku teori mengenai desain grafis.

4. Studi *existing*

   Penulis melakukan studi *existing* yaitu mempelajari lebih lanjut hal atau dokumen yang sudah ada sebelumnya berkaitan dengan topik yang dipilih dan menjadikannya sebagai masukan yang digunakan untuk menunjang penelitian.

Selama proses perancangan tugas akhir ini, penulis sudah mengumpulkan beragam data yang diperlukan untuk menunjang perancangan kampanye sosial yang dilakukan oleh penulis. Data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan metode kualitatif adalah *in-depth interview* untuk mengetahui lebih dalam mengenai leukemia, tingkat pengetahuan target audiens tentang leukemia, dan perkembangan kanker khususnya leukemia pada anak di Indonesia. Selain itu penulis juga melakukan observasi di lapangan dan studi existing untuk menunjang data yang didapat dari hasil wawancara. Informasi yang didapatkan dengan studi literatur diangkat dari buku mengenai kanker dan jurnal yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dan Yayasan Onkologi Anak Indonesia.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode rekaman audio, rekaman video, dan dokumentasi langsung ke lapangan.

3.1.1. Wawancara Mendalam *(In-Depth Interview)*

Dalam mengumpulkan data untuk dianalisa, penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan berbagai pihak untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, guna mendukung perancangan ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah pihak-pihak yang bersedia diwawancarai oleh penulis beserta hasil dari wawancara tersebut.

3.1.1.1. Wawancara dengan Dokter Spesialis Anak Konsultan Onkologi

Pada hari Kamis 23 Februari 2017, penulis melakukan wawancara tatap muka dan tidak terstruktur dengan dr. Haridini Intan Setiawan Mahdi, Sp.A – Onk di Rumah Sakit Kanker Dharmais. dr. Haridini Intan atau yang lebih dikenal dengan dr. Tanti adalah dokter spesialis anak konsultan onkologi di Rumah Sakit Kanker Dharmais sejak tahun 2008. Selain praktik di Rumah Sakit Kanker Dharmais, beliau juga praktik di Rumah Sakit Kramat 128. Penulis mengajukan izin permohonan untuk wawancara pada hari Rabu 22 Februari 2017 dan dikabulkan untuk melakukan wawancara keesokan harinya. Penulis dan dr. Tanti bertemu di Poli Anak Dharmais lantai 2 pukul 2 siang dan selanjutnya melakukan wawancara di kantor suster dan dokter yang bertempat di lantai 4 Rumah Sakit Kanker Dharmais. Dengan mewawancari dr. Tanti, penulis mendapatkan informasi

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

mengenai leukemia dari sisi medis dan perkembangan kasus kanker khususnya leukemia pada anak di Indonesia.

1. Proses dan hasil wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan total durasi 20 menit bersama dengan dr. Tanti. Penulis mengawali sesi wawancara dengan pertanyaan umum seputar leukemia, jenis-jenis leukemia, upaya pengobatan dan gejala-gejala leukemia. dr. Tanti menjelaskan bahwa gejala yang umum dijumpai pada pasien penderita leukemia adalah pucat, demam, dan pendarahan. Kebanyakan pasien yang datang mengeluh kadar trombosit mereka yang rendah sama halnya seperti pada demam berdarah namun kejadian tersebut terus berulang dan ketika di cek hasilnya positif ada sel ganas. Gejala seperti demam memang mirip dengan penyakit lainnya seperti tifus, demam berdarah, tuberlukosis, namun jika gejala demam disertai dengan pendarahan dan pembengkakan organ maka patut dicurigai bahwa pasien mengidap leukemia. Kasus leukemia di Rumah Sakit Kanker Dharmais menempati posisi pertama dengan rentang usia terbanyak 5-10 tahun, kemudian 1-5 tahun, dan yang terakhir pada usia 10 tahun ke atas. Selain itu, dr. Tanti juga menuturkan bahwa sampai sekarang penyebab leukemia anak belum diketahui secara pasti, tidak ada faktor khusus seperti tinggal di daerah tertentu atau makanan yang menyebabkan sel ganas kemudian tumbuh. Beliau juga memaparkan bahwa sebagian besar orangtua yang datang belum

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

mengetahui apa itu leukemia, namun saat rumah sakit menerima rujukan, 50% orangtua tahu apa itu leukemia setelah akan diadakan pemeriksaan sumsum tulang. Dari pengalaman dr. Tanti sendiri, tidak ada rentang usia khusus dimana anak-anak lebih rentan terkena leukemia, tetapi dari kasus yang banyak beliau tangani di Rumah Sakit Kanker Dharmais, mayoritas adalah anak-anak berusia 5-10 tahun. Untuk wilayah juga belum ada data di wilayah mana yang jumlah penderita kanker anaknya paling tinggi dikarenakan belum ada registrasi per wilayah kasus kanker anak. Jadi data tersebut biasanya hanya dalam bentuk per rumah sakit dan bersifat lokal saja. Selain itu, jumlah dokter spesialis anak onkologi di seluruh Indonesia masih terbilang sangat sedikit yaitu sekitar 65 dokter. Wilayah penyebaran dokter spesialis tersebut kebanyakan berpusat di Pulau Jawa dan di kota-kota seperti Jakarta, Solo, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Saat ditanya mengenai penyebaran informasi mengenai kanker anak yang sudah memadai atau belum, menurut dr. Tanti penyebaran informasi sudah cukup bagus dan memadai karena sekarang sudah banyak sosial edukasi mengenai kanker, akan tetapi lebih baik lagi jika ada *follow-up* setelah kegiatan sosial edukasi karena memberi edukasi itu harus ada kontinuitasnya agar masyarakat tidak lupa. Dari yayasan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) sendiri juga sudah banyak melakukan kegiatan sosial edukasi contohnya ke para kader kesehatan, tapi kembali lagi

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

ke pembahasan di atas bahwa butuh *follow-up* setelah sosialisasi karena kendalanya orang-orang terkadang malas untuk datang ke acara sosialisasi. Berikutnya untuk langkah preventif yang dapat dilakukan sejak dini agar anak dapat terhindar dari kanker kelak adalah dengan melakukan imunisasi, makan makanan yang bergizi, dan menghindari rokok. Langkah pengobatan untuk anak penderita leukemia adalah dengan kemoterapi dan terapi suportif sebagai langkah pengobatan pendamping.

Gambar 3.1: Bersama dr. Haridini Intan Setiawan Mahdi, Sp.A – Onk

3.1.1.2. Wawancara dengan Ketua dan Anggota Cancer Buster Community

Penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara non-formal kepada ketua dan anggota dari *Cancer Buster Community* di acara Hari Peringatan

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Kanker Anak Internasional 2017 yang bertempat di Fx Sudirman pada tanggal 19 Februari 2017. Sekilas tentang *Cancer Buster Community*, merupakan komunitas yang dimana para anggotanya dulu mengidap kanker semasa kanak-kanak dan kini sudah selesai masa pengobatannya dan dianggap sembuh *(survivor).* Komunitas ini didirikan pada tanggal 24 Mei 2006 sebagai bentuk rasa syukur karena telah berhasil sembuh dari kanker dan fokus kegiatan dari komunitas ini adalah berbagi pengalaman dan semangat kepada para penderita kanker dan masyarakat awam. Adapun ketua sekaligus salah satu pendiri dari *Cancer Buster Community* (CBC) adalah Saprita Tahir, anak bungsu dari Ibu Rahmi Adi Putra Tahir, selaku ketua Yayasan Onkologi Anak Indonesia.

1. Proses dan hasil wawancara

   Penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara singkat dengan ketua CBC yaitu Saprita Tahir. Saprita kini sudah berusia 27 tahun dan dulunya mengidap leukemia pada tahun 1990 di usianya yang baru menginjak 9 bulan. Penulis mendapatkan *insight* dan pendapat Saprita mengenai kanker khususnya leukemia pada anak. Menurut Saprita, informasi mengenai kanker pada anak sebenarnya sudah cukup memadai di Indonesia, namun beliau tidak menampik bahwa *awareness* masyarakat harus lebih gencar untuk ditingkatkan lagi. Informasi di rumah sakit sudah cukup banyak dan jelas namun untuk masyarakat awam informasi tersebut masih kurang karena masih banyak orang yang tidak memiliki hubungan dengan kanker anak

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

dan tidak sadar dengan informasi tersebut. Ketika sanak saudara ada yang terkena kanker barulah mereka melakukan *research*. Informasi penting yang harus disampaikan kepada masyarakat adalah kanker dapat disembuhkan jika ditemukan sejak dini. Selain itu, Saprita berpendapat bahwa jika ada kampanye untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap kanker itu sangat bagus karena masih banyak masyarakat yang menyepelekan gejala-gejala kanker terutama leukemia. Gejala umum leukemia adalah demam namun jika demam terus berkelanjutan tanpa alasan yang jelas maka orang tua harus waspada dan segara memeriksakan kondisi anak mereka ke dokter.

Gambar 3.2: Bersama Saprita Tahir, *survivor cancer* dan ketua CBC

Selain Saprita, penulis juga berkesempatan untuk mewawancarai dua anggota CBC lainnya yaitu Sazkia Gabriellia Zakaria dan Frida Prameswarini. Sazkia kini berusia 23 tahun dan pada tahun 2007

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

saat Sazkia berusia 13 tahun, ia divonis mengidap leukemia. Sebelumnya Saskia sempat dikira mengidap demam berdarah oleh dokter namun setelah melakukan pengecekan darah, ia divonis menderita leukemia karena kadar leukosit dalam darah yang tinggi. Sazkia menjalani pengobatan selama 2,5 tahun di Rumah Sakit Dharmais dan melakukan pengecekan pengobatan rutin selama 5 tahun. Total durasi pengobatan adalah 7,5 tahun sampai ia dinyatakan sembuh dan menjadi *survivor cancer*. Menurut Sazkia pengobatan leukemia di Indonesia sudah cukup memadai namun informasi harus lebih ditingkatkan, karena belum ada cara untuk mendeteksi leukemia pada anak secara langsung, maka jika anak menunjukan gejala leukemia orang tua sebaiknya segera membawa anak mereka untuk diperiksa ke dokter. Penting sekali adanya informasi mengenai gejala dan upaya penanganan kanker pada anak untuk orangtua karena masih banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai kanker anak. Salah satu cara CBC dan YOAI untuk menyebarluaskan informasi mengenai kanker anak adalah melalui Hari Peringatan Kanker Anak Sedunia.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Gambar 3.3: Wawancara dengan Sazkia Gabriellia Zakaria, anggota CBC

Penulis melakukan wawancara dengan Frida Prameswarini, anggota dari CBC. Frida kini berusia 21 tahun dan pada tahun 1996 saat usianya baru menginjak 5 bulan, ia divonis oleh dokter mengidap leukemia tipe ALL. Pengobatan Frida berlangsung selama 13 bulan lewat kemoterapi dan dinyatakan sembuh setelah lewat 5 tahun dari masa pengobatan. Frida menceritakan sedikit tentang *late effect* dari kemoterapi yang ia jalani dulu yaitu saat memasuki sekolah dasar, ia mudah pingsan dan mimisan ketika terlalu lelah dan tangannya sering berkeringat. Saat ditanya mengenai perkembangan informasi mengenai kanker anak di Indonesia, Frida mengatakan penyebaran informasi sudah jauh lebih baik dibanding dulu terutama dengan munculnya yayasan-yayasan yang sangat membantu penyebaran informasi tersebut. Dari sisi pengobatan, Frida juga menilai sudah jauh lebih baik karena banyak anak-anak yang berhasil *survive* dari

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

kanker dan ditangani oleh dokter-dokter yang ada di Indonesia. Frida berpendapat bahwa masih banyak orang tua yang menyepelekan gejala awal kanker, orangtua yang masih awam mengenai kanker tidak akan berpikiran sampai sejauh itu. Orangtua menganggap demam seperti penyakit biasa yang akan sembuh sendirinya. Selain itu, Frida bercerita sedikit dari pengalamannya di rumah sakit bahwa masih banyak orangtua yang lebih percaya dengan pengobatan alternatif. Maka dari itu penting untuk diadakan semacam sosialisasi untuk memberi edukasi tentang gejala awal dan deteksi dini kanker pada anak terhadap orang tua.

Gambar 3.4: Wawancara dengan Frida Prameswarini, anggota CBC

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

3.1.1.3. Wawancara dengan Masyarakat dan Peserta *International Childhood Cancer Day* 2017

Bertepatan dengan *International Childhood Cancer Day 2017* atau Hari Peringatan Kanker Anak Internasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI), penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara non-formal dan tidak terstruktur dengan beberapa masyarakat dan peserta yang datang ke acara tersebut. Acara HKAI diselenggarakan pada hari Minggu 19 Februari 2017 berlokasi di Lobby FX Sudirman. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Proses dan hasil wawancara

   Penulis mewawancari empat peserta yang berada di acara HKAI 2017. Peserta pertama yang penulis wawancari adalah Roby Hasari, seorang bapak berusia 30 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat dan memiliki anak berusia 1 tahun. Pak Robby datang ke acara ini karena ia ingin tahu lebih dalam menganai kanker anak dan karena ia juga sudah berkeluarga serta memiliki anak. Sebelumnya Pak Roby sama sekali tidak tahu mengenai kanker terutama leukemia. Menurut Pak Roby, informasi mengenai kanker khususnya leukemia masih sangat kurang, karena ia sendiri juga tidak tahu apa-apa tentang leukemia sebelumnya, padahal informasi itu penting sebagai bentuk

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

antisipasi. Selain informasi, Pak Roby juga masih belum tahu tentang pengobatan dan penanganan anak yang mengidap kanker.

Gambar 3.5: Wawancara dengan salah satu peserta HKAI 2017, Pak Roby

Peserta lain yang penulis wawancarai adalah Eka Yulia Ningsih. Ibu Eka berusia 27 tahun, berdomisili di Kalibata dan memiliki anak yang berusia 1 tahun 1 bulan. Ibu Eka tertarik untuk datang ke acara HKAI karena bisa menambah pengetahuan sekaligus berolahraga. Sebelum datang ke acara ini, Ibu Eka sudah tahu mengenai leukemia namun hanya sebatas pada level tahu apa itu leukemia, tidak sampai ke tahap pengenalan gejala, upaya penanganan, dan pengobatan. Ia juga menuturkan bahwa informasi mengenai leukemia masih kurang memadai dan harus ditingkatkan lagi karena masih banyak orang yang belum tahu tentang penyakit ini.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Gambar 3.6: Wawancara dengan salah satu peserta HKAI 2017, Ibu Eka

Peserta yang berikutnya penulis wawancara adalah Pamuji. Pak Pamuji berusia 31 tahun, berdomisili di Jakarta Barat, dan mempunyai anak berusia 3 tahun. Pak Pamuji kebetulan tahu tentang acara ini dari tetangganya yang bekerja di Rumah Sakit Kanker Dharmais dan menurutnya ini adalah acara yang menarik karena acara sosial. Pak Pamuji hanya tahu penyakit leukemia secara garis besar namun tidak pada tahap pengenalan lebih jauh seperti gejala dan sebagainya, sehingga ia memutuskan untuk datang ke acara ini untuk tahu lebih lanjut mengenai kanker pada anak. Pada acara ini terdapat sesi *sharing* yang bagus untuk menampah informasi sehingga dengan adanya informasi ini Pak Pamuji bisa melakukan penanganan awal jika anaknya terdeteksi menunjukan gejala kanker. Sepengetahuan Pak Pamuji, penyebarluasan mengenai kanker pada

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

anak masih kurang, oleh karena itu ia datang ke acara ini. Selain mendapat informasi langsung di tempat seperti melalui acara ini, Pak Pamuji berharap bisa mendapatkan informasi melalui media lainnya.

Gambar 3.7: Wawancara dengan salah satu peserta HKAI 2017, Pak Pamuji

Peserta terakhir yang penulis wawancarai adalah Sutira yang berusia 33 tahun dan berdomisili di Tangerang. Ibu Sutira tahu tentang acara ini dari adiknya yang kebetulan relawan YOAI. Ia tertarik untuk datang ke acara ini sebagai salah satu bentuk *support* terhadap anak-anak penderita kanker. Ibu Sutira pernah mendengar tentang leukemia, tetapi tidak tahu lebih mendalam. Ia juga menuturkan informasi mengenai kanker anak khususnya leukemia masih sangat kurang untuk para orang tua, tidak begitu jelas mengenai apa itu kanker dan pengetahuan yang lebih mendalam tentangnya seperti gejala, penyebab, dan lain-lain. Menurut Ibu Sutira, penting adanya

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

penyebaran informasi ini secara lebih luas, tidak terbatas pada seminar saja.

Gambar 3.8: Wawancara dengan salah satu peserta HKAI 2017, Ibu Sutira

3.1.1.4. Wawancara dengan Humas YOAI *Foundation*

Pada hari Rabu 8 Maret 2017, penulis mengunjungi graha YOAI untuk melakukan observasi dan wawancara. Penulis mengajukan izin untuk wawancara pada hari Rabu, 15 Februari 2017 melalui *email* dan menyertakan surat pengantar dari UMN. *Email* penulis dibalasa pada hari Jumat 3 Maret 2017 dan permohonan penulis untuk melakukan wawancara dikabulkan. Penulis melakukan wawancara tatap muka dan tidak terstruktur dengan bagian humas sekaligus sebagai salah satu pendiri YOAI, Ibu Lastri Krisnato. Dengan mewawancari Ibu Lastri, penulis mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai Yayasan Onkologi

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Anak Indonesia (YOAI) dan program-program apa saja yang sudah mereka lakukan.

1. Proses dan hasil wawancara

Ibu Lastri Krisnato, merupakan humas sekaligus salah satu pendiri YOAI, yang sudah berdiri selama 24 tahun. Sebelumnya penulis juga sempat melakukan wawancara non-formal terhadap beliau di acara HKAI 2017 tanggal 19 Februari yang lalu. Sesi wawancara penulis dengan Ibu Lastri berdurasi sekitar 1 jam. Pada sesi awal penulis menanyakan mengenai hal umum seperti sejarah beridirnya YOAI, visi-misi, dan program apa saja yang dimiliki oleh YOAI. Ibu Lastri menggambarkan berbagai macam program yang sudah dilakukan oleh YOAI dan fokus utamanya adalah pada bantuan pengobatan terhadap anak penderita kanker dan penyebarluasan informasi. Penyebarluasan informasi yang paling sering dilakukan adalah untuk masyarakat awam dengan pesan yang paling utama adalah kanker pada anak dapat disembuhkan jika ditemukan sejak dini. Kegiatan penyebarluasan informasi oleh YOAI ada yang insidental yaitu tergantung dari permintaan atau undangan dari daerah seperti kantor, puskesmas, tempat ibadah, sekolah, dan sebagainya. Sedangkan dari program YOAI sendiri mereka selalu berusaha untuk mengadakan seminar 3-4 kali setahun di luar Jabodetabek. YOAI juga pernah melakukan usaha *follow-up* setelah mengadakan sosialisasi dengan media seperti informasi halaman balik yang menyerupai kalender

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

meja. YOAI juga memiliki program lain yaitu Graha YOAI, rumah singgah dimana anak-anak penderita kanker dari luar daerah Jakarta dapat tinggal selama masa pengobatan. Kapasitas Graha YOAI adalah untuk 10 anak. Anak-anak ini ada yang berasal dari daerah Kalimantan, Sumatera, hingga Papua. Terkadang ada juga yang datang saat kondisinya sudah parah. Ibu Lastri mengakui pengetahuan orangtua yang masih rendah membuat pengobatan kanker menjadi terlambat dan yang paling disayangkan adalah ketika anak masih dalam masa pengobatan, lalu sudah mulai terlihat sehat sehingga dibawa pulang kembali ke daerahnya, tetapi kondisinya malah semakin memburuk dan terkadang nyawa anak tersebut menjadi tidak tertolong. Ibu Lastri juga mengatakan di Indonesia sendiri, informasi mengenai sebuah penyakit lebih cenderung pada penyakit-penyakit lain, masih jarang ada informasi mengenai kanker. Kebetulan saat mewawancari Ibu Lastri, ada seorang ibu relawan yang menjawab salah satu pertanyaan penulis. Ibu Rita, salah satu relawan orangtua yang anaknya merupakan *survivor cancer osteosarcoma*. Beliau menceritakan bagaimana orang tua harus bersikap saat tahu anaknya divonis mengidap kanker oleh dokter. Orangtua tidak boleh terlalu berlarut-larut dalam *shock,* orang tua harus cepat bertindak mengambil keputusan unuk pengobatan anaknya dan kunci utama agar orang tua dan anak bisa menyikapi situasi ini adalah komunikasi. Ibu Lastri juga menambahkan, kanker

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

pada anak mempunyai dampak yang luar biasa. Anak akan kehilangan masa kecilnya, tidak bisa bersekolah, orangtua jadi tidak bisa fokus mengurus rumah, dan sebagainya. Survival *rate* untuk anak yang mengidap kanker pun terbilang tinggi sehingga penting adanya pesan yang menginformasikan orangtua bahwa kanker pada anak dapat disembuhkan jika diketahui sejak dini. Ibu Lastri mengakui bahwa selama ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai kanker yang dapat menyerang anak-anak.

Gambar 3.9: Wawancara dengan Humas YOAI, Ibu Lastri Krisnato

3.1.1.5. Kesimpulan dari Metode Wawancara Mendalam

Kesimpulan yang penulis dapat dari hasil wawancara secara mendalam adalah masih banyak orangtua yang belum mendapatkan informasi mengenai kanker pada anak khususnya leukemia secara memadai. Karena ketidak tahuan orangtua ini maka penanganan dan pengobatan kanker pada

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

anak pun menjadi terlambat, padahal jika ditemukan sejak dini, kanker pada anak memiliki peluang besar untuk sembuh. Orangtua berpikir bahwa jika anak mereka divonis mengidap kanker, maka itu adalah vonis kematian, padahal itu semua tidak benar. Selain dari penyebaran informasi yang belum merata, juga belum ada sebuah media yang dapat memberi persuasi dan informasi dengan jangkauan yang luas untuk masyarakat awam. Kegiatan sosialisasi memang sudah gencar dilakukan, namun ada beberapa kendala dalam sosialisasi yaitu keterbatasan tempat, audiens, dan waktu. Setelah sosialisasi, juga dibutuhkan *follow-up* agar penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan mempunyai jangka waktu untuk diingat lebih lama.

3.1.2. Observasi

Metode kedua yang penulis pakai untuk mengumpulkan informasi dan data dari lapangan adalah metode observasi. Panulis melakukan observasi di beberapa tempat dan berikut adalah hasil dari observasi tersebut.

3.1.2.1. Observasi di Hari Peringatan Kanker Anak Internasional 2017

Pada hari Minggu 19 Februari 2017, Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) dan komunitas *survivor* kanker anak *Cancer Buster Commnity* (CBC) mengadakan acara peringatan Hari Kanker Anak Internasional 2017 (HKAI). Acara ini diselenggarakan setiap tahun untuk memperingati hari kanker anak yang jatuh pada tanggal 15 Februari. Tema yang diangkat

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

untuk perayaan tahun ini adalah "*Gold Parade*". Warna emas adalah simbol keberanian seluruh anak-anak dan remaja yang tengah berjuang untuk melawan penyakit kanker. Tujuan dari acara ini adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang kanker pada anak dan meluruskan kesalahpahaman yang masih banyak ditemui terkait penyakit kanker pada anak.

Gambar 3.10: Suasana acara Hari Peringatan Kanker Anak Internasional 2017

Acara ini juga dihadiri oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta, Bapak Djarot Saipul Hidayat dan dimeriahkan oleh beberapa *public figure*. YOAI menargetkan sekitar 2.000 peserta untuk datang ke acara ini, namun berhubung dengan cuaca yang tidak mendukung dan hujan deras sepanjang pagi itu, maka banyak peserta yang tidak datang. Peserta yang datang kebanyakan berasal dari daerah Jabodetabek dan terdiri dari masyarakat awam, orangtua, keluarga muda, anak-anak yang tengah berjuang melawan kanker, *survivor cancer* dari CBC, dan anak-anak remaja. Perayaan ini berlangsung dengan meriah dan memang ditujukan untuk memberi semangat dan *support* kepada anak-anak yang kini tengah berjuang melawan penyakit kanker yang diderita. Beberapa orangtua yang

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

datang juga bertujuan untuk mengenal lebih dalam tentang kanker pada anak.

3.1.2.2. Observasi di Rumah Sakit Kanker Dharmais

Penulis sudah melakukan janji wawancara dengan dr. Haridini Intan Setiawan Mahdi, Sp.A – Onk di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada hari Kamis 23 Februari 2017, juga berkesempatan untuk melakukan observasi di Poli Anak Dharmais Lt. 2 dan Bangsal Anak Dharmais Lt. 4. Poli Anak hanya tempat pengobatan umum dan konsultasi dengan dokter, bukan untuk merawat pasien. Sedangkan pasien rawat inap berada di Bangsal Anak Lt. 4.

Suasana Poli Anak pada saat penulis datang tidak terlalu ramai. Ada sekitar 3 sampai 4 orangtua yang datang membawa anak mereka untuk memeriksakan kondisi mereka serta membeli obat. Penulis berada di Poli Anak sembari menunggu dr. Tanti menyelesaikan jadwal praktiknya. Setelah itu penulis bersama dr. Tanti menuju bangsal anak di lantai 4.

Gambar 3.11: Poli Anak Dharmais Lt. 2

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Di bangsal anak, penulis diajak oleh dr. Tanti yang akan memeriksa kondisi pasien untuk ikut melihat proses tersebut. dr. Tanti ditemani oleh seorang suster untuk mengecek kondisi pasien di tiap kamar. Penulis melihat anak-anak dan remaja yang sedang dirawat, ada yang sehabis kemoterapi dan oleh dr. Tanti ditanya mengenai kondisinya setelah kemoterapi. Hampir semua anak dan remaja yang dirawat didampingi oleh orangtua mereka. Kegiatan yang mereka lakukan saat penulis datang adalah ada yang sedang istirahat dan tidur, ada yang sedang bermain *gadget*, menonton televisi, atau mengobrol dengan orangtua mereka.

Gambar 3.12: Bangsal Anak Dharmais Lt. 4 dan tampak depan kamar pasien

Dinding di bangsal anak dihias dengan berbagai macam gambar seperti gambar hewan dan buah-buahan. Penamaan kamar pasien pun diberi sesuai dengan nama hewan atau buah seperti ruang bambi, ruang zebra, dan sebagainya. Penulis memiliki dokumentasi di dalam ruang kamar saat dr. Tanti sedang memeriksa kondisi pasien, namun

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

dokumentasi tersebut bersifat privat dan tidak dapat dipublikasikan untuk umum.

3.1.2.3. Observasi di Seminar Sehari Kanker Pada Anak di Auditorium Rumah Sakit Kanker Dharmais

Penulis melakukan observasi di acara seminar Sehari Kanker Pada Anak di Auditorium Rumah Sakit Kanker Dharmais pada hari Sabtu 25 Februari 2017. Penulis diajak oleh dr. Tanti untuk menghadiri seminar tersebut dimana beliau juga menjadi salah satu pembicara seminar. Seminar ini dikhususkan untuk para kader kesehatan dari daerah Jakarta, Depok, Bekasi, dan sekitarnya. Acara dimulai pada pukul 08.30 dan selesai pada pukul 12.30 untuk sesi I dan dilanjutkan lagi setelah istirahat makan siang.

Seminar ini diadakan oleh Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) bersama dengan Rumah Sakit Kanker Dharmais. Penulis mendapat banyak informasi selama mengikuti seminar. Bapak G.K. Wirakamboja, SKM, MPS selaku Direktur Sumber Daya Manusia & Pendidikan Rumah Sakit Kanker Dharmais memberi sambutan dan menyebutkan sekilas tentang kondisi kanker anak di Dharmais. Selain Bapak Wirakamboja, juga terdapat sesi sosialisasi dari BPJS Jakarta Timur mengenai sistem dari BPJS. Setelah itu baru masuk ke sesi sosial-edukasi mengenai kanker pada anak oleh para dokter di bidangnya. dr. Haridini Intan Setiawan Mahdi, Sp. A menjadi pembicara di sesi leukemia anak. dr. Achmad Basuki, Sp. O menjadi pembicara di sesi mengenai kanker tulang

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

atau *osteosarcoma*, dr. Rini Andriani Sp. S adalah pembicara pada sesi kanker saraf atau *neuroblastoma* dan yang terakhir dr. Widiarti, Sp. M menjadi pembicara di sesi kanker mata atau *retinoblastoma*.

Seminar sosial-edukasi ini diberikan untuk para kader kesehatan untuk menambah informasi dan wawasan mereka tentang kanker yang dapat menyerang anak-anak. Diharapkan dengan informasi ini, para kader dapat bertindak dengan cepat saat masyarakat di daerah sekitar mereka tinggal mengeluh mengenai gejala-gejala kanker yang timbul pada anak mereka. Penulis juga mendapat pengetahuan dan informasi baru seputar kanker pada anak khususnya leukemia. Sebelum sesi I ditutup, diadakan sesi tanya jawab dengan para dokter yang hadir.

Gambar 3.13: Seminar Sehari Kanker Pada Anak di Auditorium RSKD

3.1.2.4. Observasi di Puskesmas Duri Kosambi I

Penulis melakukan observasi berikutnya di Puskesmas Duri Kosambi I, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Observasi dilakukan pada hari Jumat 3 Maret 2017. Sebagai pusat

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

kesehatan yang paling mudah di jangkau oleh masyarakat dan berada pada tingkat terendah yaitu kelurahan, penulis ingin mengetahui apakah sudah ada informasi mengenai kanker pada anak dalam berbagai media yang ada di puskesmas seperti poster, brosur, dan sebagainya. Penulis tidak mendapati satu pun informasi mengenai kanker pada anak di puskesmas, hanya ada satu spanduk yang digantung di depan puskesmas dalam rangka Hari Peringatan Kanker Sedunia. Informasi yang ada di puskesmas meliputi pemberian ASI, sadar gizi, olahraga, hipertensi paru, HIV/AIDS, vaksin dan imunisasi. Sebagai pusat kesehatan yang paling mudah untuk dijangkau dan dekat dengan masyarakat, setidaknya diharapkan ada beberapa informasi terkait kanker pada anak yang tersedia di puskesmas.

Gambar 3.14: Puskesmas Duri Kosambi I

3.1.2.5. Observasi di Graha YOAI

Pada hari Rabu 8 Maret 2017, penulis melakukan kunjungan ke Graha YOAI untuk melakukan wawancara dengan Ibu Lastri Krisnato. Kunjungan ini juga penulis manfaatkan untuk melakukan observasi di

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Graha YOAI. Graha YOAI merupakan kantor operasional sekaligus berfungsi menjadi rumah singgah bagi orangtua dan anak yang berasal dari luar daerah dan sedang menjalani pengobatan kanker. Lantai 1 digunakan sebagai kantor, terdapat rak buku dan beberapa unit komputer juga. Lantai 2 digunakan sebagai rumah singgah. Penulis diperbolehkan unuk naik ke lantai 2 dan melihat kamar-kamar di rumah singgah. Saat penulis berkunujung, penulis mengamati anak-anak dan remaja yang berada di rumah singgah menghabiskan waktu dengan menonton televisi bersama orang tua, mengobrol, atau berada di lantai 1. Graha YOAI dapat menampung 10 pasien dan sering mendapat pasien yang berasal dari luar Pulau Jawa.

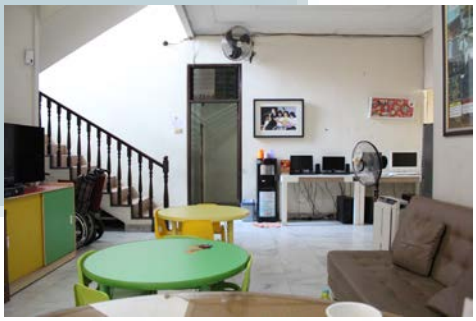

Gambar 3.15: Graha YOAI & suasana di lantai 1

3.1.2.6. Kesimpulan dari Metode Observasi

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari observasi adalah penyebarluasan informasi mengenai kanker pada anak dalam bentuk media-media yang dapat dijangkau oleh masyarakat awam masih terbilang minim. Usaha penyebarluasan informasi dengan kegiatan sosial-edukasi

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

sudah gencar dilakukan, namun kendala seperti keterbatasan tempat dan waktu yang terkadang menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara menyeluruh dan menjangkau masyakarat secara luas. Informasi terkait kanker anak juga belum banyak dijumpai di pusat-pusat kesehatan masyarakat seperti puskesmas. Kegiatan sosial-edukasi seharusnya berjalan berdampingan dengan *follow-up* melalui media lain, sehingga dapat mengingatkan masyarakat dengan jangka waktu yang lebih panjang.

3.1.3. Studi *Exsiting*

Metode pengumpulan data lain yang penulis lakukan adalah studi *existing*. Studi *existing* berfungsi sebagai acuan dalam perancangan tugas akhir ini dengan melihat karya atau kampanye serupa sebagai tolak ukur. Penulis memerhatikan desain, *layout*, dan konsep yang diusung masing-masing karya. Pertama, penulis melakukan studi dari media brosur dan poster yang tersedia di Rumah Sakit Kanker Dharmais.

Gambar 3.16: Brosur dan poster yang ada di RSKD

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Brosur yang ada di Rumah Sakit Kanker Dharmais adalah seputar informasi mengenai pengobatan kanker, deteksi dini kanker meliputi kanker hati, kanker payudara, kanker serviks, dan berbagai macam fasilitas serta pengobatan yang tersedia di Dharmais.

Gambar 3.17: X-banner dari tiga yayasan kanker anak yang berbeda

Tiga x-banner di atas merupakan media informasi yang diterbitkan oleh tiga yayasan kanker anak yang berbeda. Dari kiri ke kanan, x-banner pertama diterbitkan oleh Yayasan Anyo Indonesia dan diletakan di depan Poli Anak Dharmais. X-banner kedua oleh Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) diletakan di depan auditorium Dharmais saat acara seminar kanker anak. X-banner ketiga oleh YOAI yang diletakan di dekat meja resepsionis Graha YOAI.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Gambar 3.18: Poster yang berada di Puskesmas Duri Kosambi I

Poster di atas merupakan contoh beberapa poster yang digantung di dinding Puskesmas Duri Kosambi I. Kebanyakan poster berisi informasi umum mengenai sebuah fenomena seperti gizi buruk, hipertensi paru, dan pemberian ASI. Poster HIV/ADIS (paling kiri) adalah satu-satunya poster kampanye yang penulis temui di puskesmas.

Tidak hanya studi *existing* dari data yang sudah ada di lapangan, penulis juga mengambil sebuah contoh kampanye tentang kanker mata pada anak atau *retinoblastoma* yang bersumber dari internet. Organisasi non-profit asal UK, *Childhood Eye Center Trust* (CHECT) melakukan sebuah kampanye mengenai pendeteksian dini *retinoblastoma* pada anak. Kampanye ini dirilis pada tahun 2014 dengan tujuan untuk meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai kanker mata yang mengintai anak-anak. Orangtua dapat menyelamatkan mata dan nyawa anak mereka dengan melakukan sebuah tes sederhana, yaitu memfoto mata anak mereka menggunakan *flash* yang terdapat pada kamera *smartphone*. Pesan yang

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

disampaikan dan dijadikan *copy* utama adalah "*The next photo you take could save their sight.*"

Gambar 3.19: Seri poster kampanye deteksi dini *retinoblastoma* oleh CHECT (*sumber: http://marketingland.com/haveyouchect-campaign-urges-parents-use-smartphone-camera-detect-childhood-cancer-110533)*

Walaupun kampanye ini dicetak dalam media kertas, namun bersifat interaktif. Orangtua dapat memfoto poster ini dan melihat apa yang akan terjadi ketika anak mereka terdeteksi mengidap *retinoblastoma*, karena pupil mata pada poster dicetak menggunakan tinta khusus *(reflective ink)* sehingga warna pupil akan berubah menjadi warna putih sebagai efek dari pantulan cahaya *flash*. Hal inilah yang terjadi pada anak penderita *retinoblastoma*. Pupil mata mereka akan berwarna putih, tidak seperti orang pada umumnya yang berwarna merah. Model yang digunakan dalam poster kampanye ini adalah anak-anak yang telah sembuh dari *retinoblastoma*. Selain poster, kampanye ini juga merilis video pendukung kampanye yang menjelaskan lebih lanjut mengenai *retinoblastoma* dan sesi pemotretan untuk kampanye ini.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

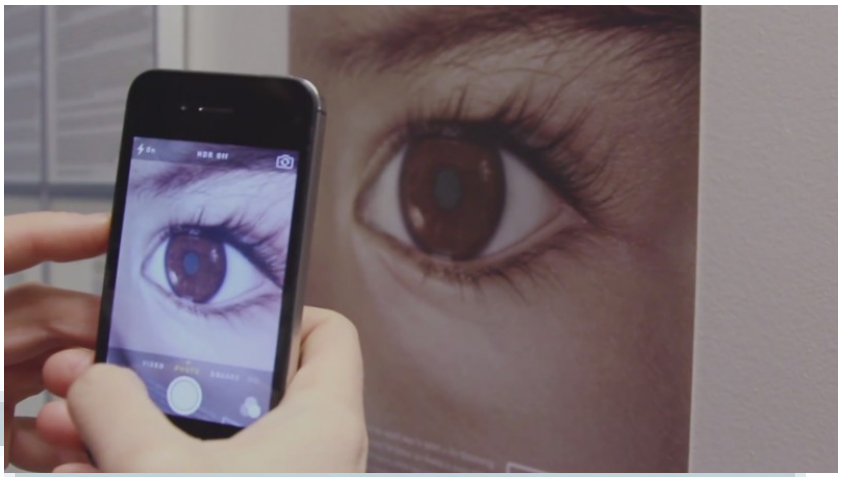

Gambar 3.20: Poster kampanye interaktif oleh CHECT
(*sumber: http://marketingland.com/haveyouchect-campaign-urges-parents-use-smartphone-camera-detect-childhood-cancer-110533)*

3.1.4. Penyelenggara

Kampanye ini akan berlangsung dengan dukungan dari Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) sebagai yayasan *mandatory* dan menggandeng Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai badan kesehatan tertinggi di Indonesia. Berikut adalah profil dari YOAI dan KemenKes RI:

1. Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI)

   YOAI merupakan yayasan kanker anak pertama di Indonesia yang berdiri sejak 24 Mei 1993. Yayasan ini didirikan oleh beberapa orangtua sebagai rasa syukur karena salah satu putra/putrinya yang terkena kanker kini sudah sembuh. Visi YOAI adalah membantu usaha pemerintah dalam bidang kesehatan anak khususnya penanggulangan penyakit kanker anak di Indonesia dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kanker anak. YOAI memiliki 6 program yang dijalankan antara lain bantuan pengobatan

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

untuk anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, *organizing cancer camp*, mewujudkan pusat sarana dan fasilitas pengobatan kanker anak, konseling, penyebarluasan informasi, dan menjalin hubungan nasional maupun internasional. Dari program-program tersebut yang menjadi fokus utama dari YOAI adalah bantuan pengobatan dan penyebarluasan informasi untuk masyarakat awam. Selain program di atas, YOAI juga memiliki fasilitas rumah singgah yang bernama Graha YOAI. Graha YOAI dapat menjadi rumah sementara bagi orang tua dan pasien kanker anak yang sedang menjalani pengobatan.

Gambar 3.21: Logo Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI)
(*sumber: yoaifoundation.org)*

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah badan kementerian Republik Indonesia yang bergerak di bidang kesehatan dan dipimpin oleh seorang Menteri Kesehatan yang bertanggung jawab di bawah Presiden Republik Indonesia. Nira Moeloek menjabat sebagai Menteri Kesehatan sejak

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

27 Oktober 2014. Visi dan misi Kementerian Kesehatan mengikuti visi dan misi Presiden Republik Indonesia. Menteri Kesehatan menduduki posisi tertinggi di dalam KemenKes RI, kemudian tugas dari KemenKes RI dibagi lagi ke dalam 4 unit kerja Direktorat Jenderal antara lain Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, serta Diretkorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. KemenKes RI mempunyai tugas membantu Presiden dalam penyelenggaraan sebagain urusan pemerintahan dalam bidang kesehatan. Dalam hubungannya dengan perancangan ini, maka Direktorat Jenderal yang akan menaungi kegiatan kampanye ini adalah Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (PP&PL). Lingkup kegiatan PP&PL terbagi dalam 5 kategori yakni surveilans, imunisasi, karantina, & kesehatan mata; penyakit menular langsung; penyakit tidak menular; penyakit bersumber binatang; serta penyehatan lingkungan. Kanker masuk ke dalam lingkup penyakit tidak menular. Program utama dari Pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular difokuskan pada peningkatan kemampuan pencegahan, pengendalian, penanganan faktor risiko terutama yang berkaitan dengan gaya hidup, pola hidup, kebiasaan, dan aktivitas fisik.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

Gambar 3.22: Logo Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
(*sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Kesehatan_Republik_Indonesia)*

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang penulis pakai ada dua yaitu untuk perancangan visual, penulis menggunakan metode Robin Landa, sedangkan untuk metode perancangan kampanye, penulis menggunakan metode rancangan model Ostergaard. Dalam membuat sebuah rancangan desain, terdapat tahapan dan proses yang terjadi untuk memecahkan sebuah masalah. Landa (2011) mendeskripsikan tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan sebuah desain adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah/ Orientasi

   Tahapan pertama dalam proses mendesain adalah orientasi atau tahap pengenalan terhadap masalah. Pada tahap ini terjadi identifikasi masalah dan juga mengenali siapa target audiens yang akan dituju. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi masalah kasus leukemia pada anak yang sering terjadi dan hubungannya dengan orangtua sebagai target audiens.

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

2. Analisis

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang didapat untuk dipahami lebih lanjut, memetakan informasi menjadi beberapa bagian (*mind mapping*) untuk mempermudah analisa dan kesimpulan. Dari hasil data identifikasi masalah, penulis melakukan *mapping* mengenai leukemia yang dibagi dalam konten data, pesan dan visual.

3. Konsep Visual

Ide yang telah didapat dari hasil analisis dapat menjadi landasan konsep visual. Dari hasil *mapping* maka ide dan konsep visual yang penulis angkat adalah momen yang hilang dari anak penderita leukemia tersebut.

4. Pengembangan Konsep Desain

Konsep yang sudah dirancang kemudian berkembang menjadi proses visualisasi seperti membuat sketsa, kolase gambar atau kata-kata, yang akan berkembang lagi menjadi tahap penyusunan desain. Penulis melakukan sketsa visual poster dan *moodboard* sebelum masuk ke tahap eksekusi visual.

5. Implementasi

Tahap terakhir adalah implementasi atau pengaplikasian desain ke dalam media kampanye sosial yang sudah ditentukan. Penulis mengaplikasian visual ke dalam media primer kampanye yaitu poster dan media sosial, kemudian media sekunder berupa leaflet, *website*, dan *merchandise.* (hlm. 76-99).

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017

3.2.1. Metode Perancangan Kampanye

Venus (2009) menjabarkan ada 6 model perancangan kampanye dan salah satunya adalah model kampanye Ostergaard. Penulis menggunakan metode kampanye Ostergaard dalam perancangan kampanye ini. Adapun metode ini membagi kegiatan perancangan kampanye menjadi beberapa tahap yaitu langkah pertama yang harus dilakukan oleh sumber kampanye atau perancang kampanye adalah identifikasi masalah. Dari identifikasi masalah kemudian masuk ke tahap mencari hubungan masalah dengan sebab-akibat melalui beberapa rujukan teoritis ilmiah. Hal ini bertujuan untuk memastikan sebuah perancangan kampanye dapat menanggulangi masalah sosial.

Tahap kedua adalah pengelolaan kampanye dengan tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap ini, diperlukan riset lagi untuk mengidentifikasi karakteristik target khalayak sasaran untuk dapat merumuskan pesan, media hingga teknis pelaksanaan kampanye yang sesuai. Tahap pengelolaan kampanye bertujuan untuk mengelola isi pesan dan konten kampanye sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak sehingga perubahan perilaku dapat terjadi.

Tahap terakhir dari model kampanye ini adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas program kampanye yang dilaksanakan dalam menanggulangi masalah yang terjadi. Tahap ini juga disebut sebagai pascakampanye (hlm. 15-18).

rancangan Visual Kampanye..., Elisa Priscilla, FSD UMN, 2017